

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi sehat menurut WHO adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental, dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit dan kelemahan saja. Kesehatan adalah keadaan sehat secara fisik, mental maupun spiritual ataupun sosial yang memungkinkan setiap manusia hidup produktif. Jika ingin sehat manusia harus mengatur pola makan dan kegiatan mereka, salah satu cara untuk menjadi sehat adalah olahraga.

Fraktur atau patah tulang merupakan bentuk gangguan kontinyuitas tulang yang disebabkan karena trauma langsung maupun tidak langsung. Penangannya yaitu dengan pengembalian posisi anatomis/reduksi, mempertahankan posisi tulang untuk beberapa waktu/imobilisasi dan pengembalian fungsi/rehabilitasi. Sehingga seseorang dapat kembali beraktivitas secara maksimal tanpa ada hambatan (Appley, 1995). Tindakan operatif akan menimbulkan masalah antara lain seperti pembengkakan, rasa nyeri bertambah jika sendi di sekitar patahan di gerakkan. Akibatnya pasien tidak menggerakan sendinya dan bisa mengakibatkan problematik lagi seperti atrofi otot pada extremitas yang ada patahan tersebut.

Penyebab umum dari fraktur terbanyak pertama merupakan kecelakaan. Prevalensi terjadinya kasus ini di seluruh dunia diperkirakan sejumlah 4,5 juta, 740.000 diantaranya dapat mengakibatkan kematian dan 1,75 juta menyebabkan kecacatan di dunia per tahun serta diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 mendatang. Menurut Depkes RI 2011, dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan merupakan prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah, 19. 629 orang mengalami fraktur pada tulang femur (Depkes RI, 2011). Kasus yang sering terjadi kebanyakan pada laki – laki yang berumur dibawah 30 tahun.

Penyebab fraktur selain kecelakaan terdapat penyebab lain yaitu karena adanya penyakit patologis dalam tubuh. Salah satu penyakit yang menyerang tulang adalah tumor atau kanker pada tulang. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi tumor atau kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per seribu penduduk di 2013 menjadi 1,79 per seribu penduduk di 2018. Angka tertinggi berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 4,86 per 1000 penduduk.

Kasus seperti ini sering ditangani oleh fisioterapi, karena menyangkut kedalam ranah gerak dan fungsi manusia. Fisioterapi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektro terapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi (Permenkes No. 80 Tahun 2015).

Pada kasus fraktur *condylus medial* femur dengan pasca operasi delapan minggu, terdapat gambaran klinik seperti nyeri, keterbatasan Lingkup Gerak Sendi (LGS), atrofi pada otot ekstremitas bawah. Dalam hal ini fisioterapi berperan penting dalam membantu menangani berbagai problematik pada kasus post operasi fraktur *condylus medial* femur seperti mengurangi nyeri, mencegah terjadinya atrofi, mencegah terjadinya *stiff joint* karena keterbatasan LGS, serta meningkatkan kemampuan fungsional sehari-hari pasien yang terhambat akibat terbatasnya fungsi tungkai sehingga pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan.

Peran dan tindakan fisioterapi berperan penting dalam kasus ini untuk penanganan, pemelihara, serta mengembalikan kemampuan fungsional yang terhambat. Tidakkan fisioterapi pada rehabilitasi post operasi fraktur *condylus* femur terdapat fase-fase yang secara bertahap harus dikerjakan untuk memulihkan keadaan pasien kembali. Fase yang tepat pada delapan minggu post operasi ini menurut teori merupakan fase perlindungan minimum atau fase fungsional, yaitu

dengan latihan untuk mengembalikan aktivitas fungsional pasien. Namun, ada perbedaan antara teori dengan kasus yang penulis temui.

Pada penanganan kasus ini penulis menggunakan modalitas fisioterapi berupa *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), latihan isometrik kontraksi dan *free active exercise*. Penulis tertarik dengan kasus ini, maka dari itu penulis mengangkat kasus ini sebagai tugas akhir yang berjudul “Penatalaksanaan Terapi Latihan Pada Pasca Operasi Fraktur *Condylus Medialis Femur Dextra*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah akhir (KTIA) ini adalah bagaimana penatalaksanaan fisioterapi dengan terapi latihan pada post operasi fraktur *condylus medialis femur dextra*?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan terapi latihan pada pasca operasi fraktur *condylus medialis femur dextra* menambah pengetahuan serta menyebarluaskan ilmu tambahan tentang fisioterapi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana problematik fisioterapi pada pasca operasi delapan minggu fraktur *condylus medialis femur*.
- b. Untuk mengetahui intervensi fisioterapi pada pasca operasi fraktur *condylus medialis femur*.

D. Terminologi Istilah

1. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan adalah pengurusan atau pengaturan (KKBI). Penatalaksanaan fisioterapi adalah proses siklus kontinyu dan bersifat dinamis yang dilakukan oleh fisioterapis yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan, diintergrasikan dan dikordinasikan dengan pelayanan lain yang terkait melalui rekam medik, sistem informasi dan sistem komunikasi yang efektif (PMK 65 tahun 2015).

2. Fraktur

Fraktur adalah kerusakan atau patahan tulang yang disebabkan oleh adanya trauma ataupun tenaga fisik. Pada kondisi normal, tulang mampu menahan tekanan, namun jika terjadi penekanan ataupun benturan yang lebih besar dan melebihi kemampuan tulang untuk bertahan, maka akan terjadi fraktur (Price & Wilson, 2006).

3. Latihan Isometrik

Isometrik adalah bentuk latihan statis di mana otot berkontraksi dan panjang otot tidak berubah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot-otot pada sudut sendi tertentu (Shrikant J. Chinchalkar, Joey G. Pipicelli, 2014).

4. Fisioterapi

Fisioterapi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektro terapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi (PERMENKES No. 80 Tahun 2015).

5. TENS

TENS merupakan modalitas fisioterapi yang paling sering digunakan untuk mengatasi nyeri, misalnya untuk kasus-kasus trauma, inflamasi, cidera, seperti *wiplash injury* dan nyeri punggung bawah. TENS dapat digunakan untuk nyeri kronis dan akut pada segala kondisi (Facci et al., 2011).